PENGARUH PEMBERIAN *REWARD* DAN *CONSEQUENCES* TERHADAP MOTIVASI BELAJAR MURID KELAS IV DALAM KERANGKA PENDIDIKAN KRISTEN

Dian Kusuma Widyastuti*, Iman Subekti²

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Kristen Petra
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya

E-mail: *diankusuma2604@gmail.com; ²imansubekti@petra.ac.id

*Penulis korespondensi

ABSTRAK

Banyak guru yang kurang menyadari akan arti pentingnya pemberian *reward* atau penghargaan dan *consequences* atau konsekuensi kepada murid-muridnya. Guru hanya terfokus pada pemberian nilai atau skor ketika murid telah menyelesaikan penilaiannya. Pemberian *reward* dan *consequences* memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran para murid sehingga alangkah baiknya jika pemberian *reward* dan *consequences* dilakukan oleh guru dalam setiap interaksi selama berada di sekolah khususnya pada saat pembelajaran di kelas.

Penelitian ini berfokus pada pemberian *reward* dan *consequences* dalam kerangka Pendidikan Kristen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian *reward* terhadap motivasi belajar, pemberian *consequences* terhadap motivasi belajar, serta pengaruh pemberian *reward* dan *consequences* secara bersamaan terhadap motivasi belajar dan seberapa besar pengaruhnya.

Hasil analisis data berdasarkan uji pengaruh menunjukkan adanya pengaruh pada pemberian *reward* terhadap motivasi belajar murid yaitu sebesar 21,2%. Pengaruh pemberian *consequences* terhadap motivasi belajar murid sebesar 23,9%. Sedangkan ketika pemberian *reward* dan *consequences* diberikan secara bersama-sama kepada murid maka pengaruhnya terhadap motivasi belajar murid sebesar 30,3% dengan persamaan regresinya $Y = 21,737 + 0,272 X_1 + 0,345 X_2$ yang berarti bahwa jika *reward* dan *consequences* naik satu-satuan maka masing-masing naik sebesar 0,272 dan 0,345. Kesimpulan penelitian ini adalah pemberian *reward* dan *consequences* secara bersama-sama berpengaruh terhadap motivasi belajar murid dan pengaruhnya lebih besar.

Kata kunci: *Consequences*, Motivasi Belajar, *Reward*.

ABSTRACT

Many teachers do not realize the importance of giving rewards and consequences to their students. Teachers only focus on giving grades or scores when students have completed their assessment. Giving rewards and consequences has a very important role in the learning process of students. Therefore, it would be better if the teacher gives rewards and consequences in every interaction while in school, especially when learning in class.

This study focuses on the provision of rewards and consequences in the framework of Christian education. This study aims to determine the effect of giving rewards on learning motivation, the effect of giving consequences towards learning motivation, and the effect of both simultaneously on learning motivation and the amount of influence it affects the students.

The results of the data analysis based on the influence test showed that there was an effect on the provision of rewards on student learning motivation which was 21.2%. The effect of giving the consequences on student learning motivation is 23.9%. Whereas when the reward and consequences are given together, the effect on student learning motivation is 30.3% with the regression equation $Y = 21.737 + 0.272 X_1 + 0.345 X_2$, which means that if the reward and consequences increase by one unit, then increased by 0.272 and 0.345, respectively. The conclusion of this study is that the giving of rewards and consequences simultaneously affects students' learning motivation and has a greater effect.

Keywords: Consequences , Motivation to Learn, Rewards.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah kebutuhan pokok dalam menunjang kehidupan manusia. Setiap manusia berhak dan wajib mengikuti pendidikan, agar dapat mengembangkan semua aspek pengetahuan, keterampilan, perkembangan, dan kepribadian dirinya. Dalam dunia pendidikan, peran serta seorang guru memang sangat diperlukan. Guru adalah penanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran. Hingga saat ini, peran seorang guru tidak dapat digantikan oleh apapun. Dengan demikian guru perlu menciptakan suatu proses pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar murid, sehingga murid mampu belajar dengan efektif.

Dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”

Salah satu tugas yang harus dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran adalah memberikan motivasi kepada murid. Motivasi belajar merupakan salah satu dari jenis motivasi yang dimiliki oleh seseorang, sehingga setiap murid diharapkan mampu mengembangkan motivasi belajar yang ada dalam dirinya. Manfaat motivasi belajar salah satunya adalah sebagai dasar dalam melakukan kegiatan belajar. Motivasi murid dapat timbul dari dalam diri (motivasi intrinsik) dan dapat timbul dari luar diri (motivasi ekstrinsik).

Pada realitanya saat ini, murid yang dapat menimbulkan motivasi belajar dari dalam dirinya sendiri masih jarang. Hal tersebut terjadi karena kesadaran murid untuk berprestasi masih terbatas. Salah satu cara untuk meningkatkan motivasi belajar dari luar diri murid adalah dengan cara memberikan sebuah penghargaan.

Hingga saat ini, masih ada beberapa sekolah yang belum sepenuhnya menerapkan pemberian *reward* atau penghargaan dan *punishment* atau hukuman dalam pembelajaran di kelas (Ikranagara, 2016). Seringkali guru memilih untuk memberikan *punishment* kepada murid. Sebenarnya dalam pemberian hukuman tersebut, bisa

jadi murid menjadi trauma dan menjadi tidak memiliki motivasi dalam belajar. Alangkah baiknya jika guru menggantikan *punishment* tersebut dengan *consequences* atau konsekuensi.

Murid yang mendapatkan *reward* dan *consequences* merupakan individu yang memiliki kemampuan atau karakter yang berbeda dan patut untuk dihargai. *Reward* diberikan kepada murid yang memiliki kemampuan positif. Sedangkan *consequences* diberikan kepada murid yang memiliki kemampuan kurang positif.

Guru dapat memberikan *reward* dan *consequences* dengan beberapa cara yaitu dengan cara verbal dan non-verbal. *Reward* dan *consequences* merupakan salah satu yang bisa dilakukan untuk membentuk motivasi belajar murid. Guru lebih terfokus kepada ingin memperbaiki perilaku murid yang salah dengan memberikan *consequences*. Sedangkan murid yang berperilaku baik dibiarkan saja, tidak diperhatikan, dan tidak diberikan *reward*. Guru menganggap bahwa berperilaku baik adalah suatu hal yang sudah semestinya bisa dilakukan murid (Anggraini & Siswanto, 2019).

Pendidikan Kristen adalah tanggung jawab kita sebagai hamba Tuhan dan orang Kristen untuk memikirkan dengan serius, bagaimana menyelenggarakan pendidikan Kristen yang menolong membangun kehidupan anak-anak kita di atas batu karang yang teguh. Dalam pendidikan Kristen, juga diperlukan dalam pemberian *reward* dan *consequences*. Namun perlu diketahui bahwa dalam pemberian *reward* dan *consequences*, guru tetap menolong murid untuk mengenal Firman Tuhan sehingga dengan

pemberian *reward* dan *consequences* murid tidak hanya mendapatkan sebuah hadiah dan hukuman saja, tetapi murid menjadi semakin termotivasi untuk belajar (Saerang, 2019). Selain itu, juga mendapatkan pengertian Firman Tuhan.

Dengan adanya uraian di atas, maka peneliti melakukan penelitian mengenai pengaruh pemberian *reward* dan *consequences* terhadap motivasi belajar murid. Sehingga agar guru menjadi lebih sadar dan peka mengenai pentingnya pemberian *reward* dan *consequences*. Dengan demikian, peneliti mengambil judul “Pengaruh Pemberian Reward dan Consequences Terhadap Motivasi Belajar Murid Kelas I dalam Kerangka Pendidikan Kristen”.

Sekolah Dasar Kristen X Surabaya merupakan sekolah swasta yang melandaskan Alkitab dalam setiap kegiatan dalam sekolah. Selain itu, sekolah juga memberikan *reward* dan *consequences* yang positif untuk dapat menolong murid. Hal tersebut bertujuan agar murid dapat semakin mengenal Tuhan dan dapat bertumbuh melalui setiap pelajaran dan juga kegiatan yang ada. Harapannya, setiap guru dapat memberikan *reward* dan *consequences* sesuai dengan yang telah dilakukan oleh murid. Dengan demikian murid mendapatkan kesan yang menyenangkan dalam setiap pelajaran. Selain itu, agar murid juga dapat memunculkan motivasi belajar sendiri dari dalam dirinya.

Reward adalah menawarkan hadiah kepada anak didik yang melaksanakan berbagai perintah dan meninggalkan larangan (Tatang, 2012, p.97). Dari pendapat mengenai *reward* di atas, dapat disimpulkan bahwa *reward* adalah segala sesuatu penghargaan yang menyenangkan untuk diberikan kepada murid dengan tujuan murid selalu berbuat baik. Dengan begitu, fokus dari penghargaan tersebut bukanlah hasil yang akan dicapai oleh murid melainkan membentuk kemauan yang tinggi serta memiliki motivasi belajar.

Reward merupakan salah satu cara untuk menggerakkan atau menumbuhkan motivasi

belajar murid (Oemar, 2013, p. 166). Dengan adanya pendapat mengenai *reward* di atas, dapat disimpulkan bahwa pemberian *reward* berupa hadiah sangat menolong murid dalam meningkatkan motivasi belajar.

Pemberian *reward* tidak semena-mena dapat guru berikan kepada murid. Guru harus bisa memilih *reward* manakah yang cocok untuk diberikan kepada murid. *Reward* memiliki beberapa bentuk yakni materi dan non materi. Seperti yang disampaikan oleh Usman, penguatan atau *reward* adalah segala bentuk respon yang bersifat verbal atau non-verbal yang merupakan modifikasi dari tingkah laku guru terhadap tingkah laku murid yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik si penerima atas perbuatannya sebagai dorongan ataupun koreksi. Dari pengertian tersebut keterampilan dasar penerapan *reward* terdiri dari beberapa komponen, antaranya:

a. *Reward* verbal

- Kata-kata: bagus, ya, tepat sekali, benar, *good job*, dan lain-lain.
- Kalimat: pekerjaan anda baik sekali, saya bangga dengan hasil kerjaan anda.

b. *Reward* non verbal

- *Reward* berupa gerak mimik dan badan. Contohnya: memberikan senyuman, acungan jari, tepuk tangan, dan lain-lain.
- *Reward* dengan mendekati. Guru dapat mendekati murid sebagai bentuk perhatian. Hal ini dapat dilaksanakan dengan cara guru berjalan menuju ke arah murid, guru berdiri di samping murid, guru duduk dekat murid, dan lain-lain.
- *Reward* dengan sentuhan. Guru dapat memberikan persetujuan bahkan penghargaan kepada

murid dengan cara menepuk pundak atau memberikan jabat tangan.

- *Reward* berupa simbol atau benda. Simbol tersebut bisa berupa surat, sertifikat, stiker. Sedangkan yang berupa benda hanya kartu bergambar, peralatan sekolah, dan lain-lain.
- Kegiatan yang membuat murid senang. Guru dapat memberikan tugas atau kegiatan yang disenangi oleh murid. Misalnya, seorang murid memiliki kegemaran membaca dan telah menyelesaikan tugas membacanya sehingga murid tersebut dapat diberi kebebasan lagi untuk membaca satu buku.
- *Reward* dengan memberikan penghormatan. *Reward* yang berupa penghormatan diumumkan dan ditampilkan di hadapan teman sekelasnya, teman-teman sekolah, atau mungkin juga dihadapan para orangtua murid.
- *Reward* dengan memberikan perhatian tak penuh. *Reward* tersebut diberikan kepada murid yang memberikan jawaban kurang sempurna. Misalnya, bila murid hanya memberikan jawaban sebagian, guru bisa menyatakan, “Ya jawabanmu sudah baik, tetapi masih perlu disempurnakan.”

Adapun tujuan pemberian *reward*:

- a. Membangkitkan dan merangsang belajar anak, lebih-lebih bagi anak yang kurang minat belajar dan lemah.
- b. Mendorong anak agar selalu melakukan perbuatan yang lebih baik.
- c. Menambahkan kegiatannya dan kegairahannya dalam belajar.

Consequences dapat diartikan menetapkan sanksi hukuman yang bersifat mendidik bagi semua murid yang melanggar peraturan, baik dalam keluarga, sekolah, maupun lingkungan sekitarnya (Tatang, 2012). Hukuman tersebut hendaknya menjadi jawaban atas pelanggaran murid. Sehingga dapat memperbaiki perilakunya.

Hukuman dapat dikatakan juga sebagai penguatan namun bersifat negatif. Jika pendidik dapat memberikan hukuman secara tepat dan bijaksana, maka hukuman tersebut dapat menjadi sebuah motivasi bagi siswa untuk berperilaku lebih baik. Oleh sebab itu, pemberian sebuah hukuman tidak dapat dilakukan dengan sembarangan. Dalam memberi *consequences*, sebaiknya guru tidak menggunakan hukuman badan dan jangan menggunakan hukuman perasaan, sebab hal tersebut dapat merusak hubungan kasih sayang pendidik dengan murid. Bahkan jika sering memberikan hukuman perasaan dan hukuman badan juga dapat mengganggu hubungan baik antara pendidik dan wali murid. Jangan sampai hukuman yang diberikan mengganggu psikologi murid di sekolah, misalnya malu atau takut ke sekolah karena diejek oleh teman. Alangkah baiknya jika pemberian *consequences* disesuaikan dengan tingkat perkembangan murid.

Adapun prinsip-prinsip pemberian *consequences* menurut pendidikan Kristen adalah sebagai berikut:

a. Prinsip kasih

Di dalam memberi *consequences* kepada murid, kasih merupakan prinsip yang paling mendasar. Dalam pemberian *consequences* perlu adanya kasih. Jika pemberian *consequences* tidak ada kasih, maka bisa jadi *consequences* tersebut tidak akan membuahkan hasil. Pemberian *consequences* tanpa adanya kasih yang sejati dapat mengarah kepada tindakan kekerasan. Jika memberi *consequences* tanpa dilandasi dengan kasih, maka murid dapat merasa kecewa bahkan merasa sedih saat mendapatkan *consequences*.

b. Prinsip keadilan

Memberi *consequences* harus disertai dengan keadilan. Setiawan berkata bahwa pemberian *consequences* haruslah adil kepada setiap anak (Setiawan, 2004). Dengan memberi *consequences* secara adil, maka murid tidak akan merasa bahwa dirinya dibeda-bedakan dengan temannya. Sehingga murid akan tetap bisa menerima dan menjalankan *consequences*.

c. Prinsip hukuman

Prinsip ini sebenarnya tidak baik diterapkan dalam sebuah pendidikan. Sebab jika dalam pemberian *consequences* guru memberikan hukuman, maka murid bisa merasa takut untuk belajar. James C. Dobson menentang pemberian *consequences* berupa pukulan sebab tangan merupakan perantara kasih. Jika pendidik memberikan hukuman berupa pukulan dapat memberikan kehancuran untuk setiap anak yang mendapat hukuman (Setiawan, 2000). Pernyataan ini dapat diartikan bahwa seorang pendidik harus dapat memilih *consequences* yang tepat untuk murid yang melanggar, sehingga murid tidak merasa hancur saat mendapatkan *consequences*.

Adapun tujuan dari pemberian *consequences* adalah untuk menimbulkan rasa tidak senang murid agar mereka tidak lagi berbuat negatif. Secara umum pemberian *consequences* menurut Hasanah dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

a. Alat pendidikan preventif

Alat pendidikan yang memiliki sifat untuk mencegah. Sehingga dapat menjaga agar hal-hal yang dapat menghambat bahkan mengganggu proses belajar-mengajar dapat dihindari. Contoh: tata tertib, perintah, larangan, anjuran, dan lain-lain.

b. Alat pendidikan represi

Alat pendidikan yang bertujuan untuk menyadarkan kembali kepada hal-hal yang baik, benar, dan tertib. Contohnya:

pemberitahuan, teguran, peringatan, hukuman, dan lain-lain.

Motivasi berasal dari kata “motif” yang diartikan sebagai upaya mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak. Sehingga motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif (Sardiman, 2012). Menurut Jeanne Ellis motivasi adalah sesuatu yang menghidupkan, mengarahkan, dan mempertahankan sebuah perilaku (Ormrod, 2008). Sebuah motivasi dapat membantu murid untuk menempatkan dirinya dalam suatu arah dan menjaga sikapnya.

Menurut Mc. Donald yang tertulis dalam buku dalam Tabrani (1992:100) menyatakan bahwa “*motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction*” yang artinya, motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk dapat mencapai tujuan. Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa, motivasi adalah sebuah dorongan yang berada dalam diri seseorang yang menyebabkan seseorang untuk melakukan sesuatu sehingga mencapai tujuan tertentu.

Seringkali murid belum dapat memahami kegunaan dari belajar. Dengan adanya pemberian motivasi, murid dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif yang dapat mengarahkan dan memperlihatkan ketekunan dalam belajar.

Adapun fungsi dari motivasi belajar adalah sebagai berikut:

- a. Dapat memberikan semangat dan mengaktifkan murid agar tetap berminat dan siaga.

- b. Memusatkan perhatian murid pada tugas-tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian tujuan belajar.

- c. Membantu memahami kebutuhan akan hasil jangka pendek dan jangka panjang.

Pendidikan Kristen adalah pendidikan yang bersumber dan berpusat pada Firman Allah yang tertulis dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, berdasarkan Pancasila, berwawasan nasional dan global serta menekankan pada terwujudnya tinggi iman, tinggi pengabdian, tinggi disiplin, dan tinggi ilmu/teknologi dari peserta didik sebagai pribadi yang utuh dan dinamis.

Pendidikan Kristen tidak sama dengan pendidikan sekuler atau pendidikan religius lainnya. Ia berangkat dari dasar yang berbeda dan mempunyai tujuan yang berbeda pula. Dasarnya adalah Kebenaran Alkitab (Harris, 1997). Selain itu, Pendidikan Kristen juga dapat diartikan sebagai usaha menanamkan *world-view* atau sudut pandang dunia yang berpusat pada Tuhan serta bagaimana mereka berhubungan dengan individu Kristen lainnya (Taber & Smalley, 1960).

Sekolah Kristen merupakan tempat yang paling efektif bagi murid untuk mendapatkan dan mencari kebenaran Alkitab melalui nilai-nilai yang ditanamkan. Namun masih banyak sekolah Kristen yang kurang tepat dalam menerapkan nilai-nilai Kekristenan baik dari aspek guru dalam mengajar atau pengelolaan sekolah. Namun ada juga sekolah yang sudah menerapkan pendidikan Kristen sesuai dengan kehendak Tuhan yaitu menerapkan CFRC (*Creation, Fall, Redemption, and Consummation*).

Pendidikan Kristen sendiri memiliki tujuan : (Majelis Pendidikan Kristen Indonesia, 2016)

1. Mengajarkan para murid ketetapan Hukum Allah

Musa mengajarkan kepada umat Allah bahwa mereka harus mencintai Tuhan dengan segenap hati, jiwa, dan segenap kekuatan mereka. Mereka haruslah

memegang teguh ketetapan itu dalam hati mereka dan mengingatkan hal ini kepada keturunan mereka (Ulangan 6:5-7). Dengan kata lain pendidik Kristen harus membantu para murid mengerti apa yang dimaksud dalam pengertian mencintai Tuhan dengan segenap hati, jiwa, akal budi, dan kekuatan, serta mengasihi sesama manusia seperti diri mereka sendiri. Mengajarkan ketetapan Hukum Allah sangat penting untuk dilakukan, karena Kristus adalah sumber dari segala aspek kehidupan manusia. Mengajarkan para murid untuk mempunyai hati yang takut akan Tuhan

Alkitab mengajarkan bahwa takut akan Tuhan adalah permulaan dari segala pengetahuan (Amsal 1: 2:1-5; 9:10) dan kunci untuk menikmati segala kekayaan yang Tuhan sediakan (Yesaya 33:5-6). Mereka yang takut akan Tuhan akan memiliki penghormatan dan pengetahuan akan keagungan, kesucian, dan kekuatanNya. Ini berarti jika sebagai seorang pendidik, kita harus dapat mengajarkan anak-anak untuk takut akan Tuhan. Dengan demikian pendidik dapat membuka pemikiran setiap murid kepada kekuatan dan keajaiban karya penciptaan-Nya (Mazmur 8 ; 139:14; dan Matius 16:26) sekaligus membawa mereka untuk menyadari akibat dari ketidakpercayaan mereka akan kuasa-Nya (Amsal 3:5-26).

2. Mengajarkan para murid untuk menjadi murid yang setia

Ketika Yesus bangkit dari kematian-Nya, Ia memberikan tugas kepada para muridNya untukewartakan kabar baik dan memperluas kerajaan-Nya di atas

bumi ini (Matius 28:19-20). Para guru haruslah membantu murid untuk menjadi murid Tuhan Yesus yang setia dan bertanggung jawab dalam menjalankan misi Tuhan. Misi-Nya adalah untuk membuat perbedaan dalam setiap aspek kehidupan.

3. Mengajarkan para murid untuk mempergunakan talenta dalam melaksanakan tugas sebagai anggota tubuh Kristus

Paulus mengajarkan bahwa Tuhan telah memberikan orang-orang bertalenta pada gereja-Nya, termasuk para guru dan pendeta dengan tujuan yang jelas, yakni mempersiapkan orang-orang pilihan-Nya untuk pekerjaan pelayanan. Dengan demikian kesatuan Tubuh Kristus dapat dibangun sampai mereka mencapai kedewasaan di dalam Kristus (Efesus 4:12-13).

4. Mengasuh para murid dalam pemeliharaan dan kedisiplinan Allah.

Paulus memberitahukan kepada orangtua bahwa mereka bertanggung jawab untuk memastikan anak-anak mereka dalam persiapan kehidupan yang hanya tertuju kepada Tuhan. Orangtua dan guru tidaklah boleh menyalahgunakan otoritas mereka kepada anak-anak mereka, melainkan mereka harus memastikan bahwa anak-anak mereka dibesarkan dalam pengenalan akan hidup di dalam Tuhan dan kepada jalan-Nya (Efesus 4:12-13).

Karakteristik pendidikan Kristen akan membantu sekolah Kristen memahami gambaran yang seharusnya dilakukan oleh sekolah Kristen. Dengan demikian sekolah Kristen dapat semakin banyak menjangkau jiwa-jiwa agar banyak murid dapat menjadi murid kerajaan Sorga.

Pada sekolah yang telah peneliti pilih, sekolah tersebut telah menerapkan pendidikan Kristen sehingga setiap pembelajaran yang ada, semua dilandaskan pada Firman Tuhan. Selain itu, pada setiap akhir pembelajaran, guru selalu

mengimplementasikan pelajaran tersebut dengan *CFRC* (*Creation, Fall, Redemption, and Consummation*).

Sekolah Dasar Kristen X Surabaya juga menerapkan pemberian *reward* dan *consequence*. Setiap *reward* dan *consequence* yang diberikan oleh guru dapat menolong murid untuk mengingat kembali akan kebaikan Tuhan pada dirinya. Seperti contohnya jika murid mendapatkan *reward* karena dia dapat menjawab pertanyaan, maka guru tersebut akan menjawab “*Good job, keren sekali. Kamu bisa menjawab seperti itu pasti kamu semalam belajar dan berdoa agar Tuhan menolong kamu dalam belajar ya?*”. Sebaliknya contoh pemberian *consequence* di saat murid jahil kepada temannya, maka guru akan berkata “Tuhan sedih loh melihat anaknya seperti itu, karena kamu sudah berbuat jahil dengan teman kamu. Waktu *snack time* kamu Ibu Guru kurangi ya.”

Dengan pemberian *reward* dan *consequences* seperti itu, murid dapat memahami bahwa setiap apa yang dilakukan selalu mendapatkan pujian maupun hukuman. Tetapi pendidik perlu memberikan penjelasan mengenai pemberian *reward* dan *consequences* kepada murid. Sehingga dengan adanya penjelasan tersebut murid bisa lebih paham bahwa apapun yang dilakukannya akan membuahkan hasil secara positif maupun negatif.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu untuk mengetahui pengaruh penggunaan *reward* dan *consequences* terhadap motivasi belajar murid kelas IV di Sekolah Dasar X Surabaya dalam

kerangka pendidikan Kristen.

Variabel Penelitian

Variabel bebas penelitian ini adalah *reward* dan *consequences* sedangkan variabel terikatnya adalah motivasi belajar murid.

Variabel (X_1): *Reward*

Variabel (X_2): *Consequences*

Variabel (Y): Motivasi Belajar murid

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk melakukan uji pengaruh *reward* terhadap motivasi belajar dan *consequences* terhadap motivasi belajar. Sebaliknya regresi linier berganda digunakan untuk melakukan uji pengaruh *reward* dan *consequences* terhadap motivasi belajar secara bersamaan.

Uji Pengaruh *reward* terhadap motivasi belajar

Diketahui nilai F hitung sebesar 12,933 dan signifikansi adalah $0,001 < 0,05$. Sehingga H_0 ditolak yang berarti regresi tersebut linier. Hasil dari tabel anova disimpulkan bahwa ada penolakan H_0 dikarenakan tingkat signifikansi kurang dari 0,0 dan F hitung lebih besar dari F tabel 3,19. Besar pengaruh *reward* (X_1) terhadap motivasi belajar (Y) adalah 21,2% , ini berarti 78,8% dipengaruhi oleh faktor lain. Adapun bentuk persamaan regresinya adalah $Y = 37,925 + 0,432 X_1$. Pada persamaan tersebut terlihat bahwa setiap variabel *reward* berubah naik satu satuan maka motivasi belajar bertambah sebesar 0,432.

Uji Pengaruh *consequences* terhadap motivasi belajar

Diketahui bahwa nilai F hitung adalah sebesar 15,106 dan signifikansi adalah $0,000 < 0,05$. Sehingga H_0 ditolak yang berarti regresi tersebut linier. Hasil dapat disimpulkan bahwa ada penolakan H_0 dikarenakan tingkat signifikansi kurang dari 0,05 dan F hitung lebih besar dari F tabel 3,19. Besar pengaruh *consequences* (X_2)

terhadap motivasi belajar (Y) adalah 23,9% , ini berarti 76,1% dipengaruhi oleh faktor lain. Adapun bentuk persamaan regresinya adalah $Y = 30,596 + 0,488 X_2$. Pada persamaan tersebut terlihat bahwa setiap variabel *consequences* berubah naik satu satuan maka motivasi belajar bertambah sebesar 0,488.

Uji Pengaruh *reward* dan *consequences* terhadap motivasi belajar

Diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 10,207 dan signifikansi adalah $0,000 < 0,05$. Sehingga H_0 ditolak yang berarti regresi tersebut linier. Kesimpulan hasil tersebut adalah terdapat penolakan H_0 dikarenakan tingkat signifikansi kurang dari 0,05 dan F hitung lebih besar dari F tabel 3,19. Besar pengaruh *reward* (X_1) dan *consequences* (X_2) terhadap motivasi belajar (Y) adalah berarti 30,3%, ini berarti 69,7 % dipengaruhi oleh faktor lain. Adapun bentuk persamaan regresinya adalah $Y = 21,737 + 0,272 X_1 + 0,345 X_2$. Pada persamaan tersebut terlihat bahwa setiap variabel *reward* (X_1) dan *consequences* (X_2) berubah naik satu satuan maka motivasi belajar bertambah sebesar $0,272 + 0,345$.

Adapun diagram sebagai berikut:

Pembahasan

Pemberian *reward* memiliki pengaruh yang positif terhadap motivasi belajar murid kelas 4 SD Kristen X Surabaya.

- Pengaruh pemberian *reward* terhadap motivasi belajar murid diperoleh t hitung sebesar 3,596. Pemberian *reward* kepada murid menunjukkan adanya pengaruh terhadap motivasi belajar. Besar pengaruh pemberian *reward* terhadap motivasi belajar adalah 21,2%

Hal ini berarti bahwa pemberian *reward* secara konsisten dan merata dapat memicu meningkatnya motivasi murid.

- Pengaruh pemberian *consequences* terhadap motivasi belajar murid diperoleh angka t hitung sebesar 3,887. APemberian *consequences* kepada murid menunjukkan ada pengaruh terhadap motivasi belajar. Besar pengaruh pemberian *consequences* terhadap motivasi belajar adalah 23,9%. Hal ini berarti bahwa pemberian *consequences* secara konsisten dan merata dapat memicu meningkatnya motivasi murid.
- Pengaruh pemberian *reward* dan *consequences* secara bersama terhadap motivasi belajar murid diperoleh t hitung *reward* $2,068 < t$ hitung *consequences* 2,471. Hal ini menunjukkan variabel yang paling dominan adalah *consequences*. Sedangkan besar pengaruh dari pemberian *reward* dan *consequences* terhadap motivasi belajar murid adalah 30,3% .

Ada banyak macam dalam pemberian *reward*, jika pendidik dapat memberikan *reward* berupa kegiatan yang disukai oleh murid maka dapat meningkatkan motivasi belajar murid. Meskipun yang diberikan *reward* hanya satu murid. Sebab dengan adanya satu murid yang mendapatkan *reward* tersebut, maka ada kemungkinan jika murid yang lainnya dapat memicu kemampuannya untuk mendapatkan *reward* yang sama. Sehingga setiap murid dapat memiliki motivasi belajar yang tinggi. Sedangkan *consequences* juga memiliki macam-macamnya. Dalam pemberian

consequences pendidik benar-benar harus memiliki hikmat yg benar dan tepat. Sebab jika pendidik salah memberikan *consequences* kepada murid, dapat membuat murid menjadi trauma atau membuat murid menjadi lebih malas.

Dengan demikian keterkaitan antara pengaruh pemberian *reward* dan *consequences* terhadap motivasi belajar murid semakin mempertegas pada konsep pendidikan. Pemberian *reward* merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar murid. Sebaliknya pemberian *consequences* jika digunakan dengan tepat dan bijak, juga dapat meningkatkan motivasi belajar murid. Apabila *reward* dan *consequences* diberikan secara tepat dan bijak kepada murid secara bersama-sama, maka motivasi belajar yang dimiliki oleh murid akan meningkat lebih besar daripada hanya menerapkan pemberiaan *reward* saja atau *consequences* saja.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh *reward* terhadap motivasi belajar yang signifikansi $0,001 < 0,05$, F hitung = 12,933 > 3,19. Besar pengaruhnya adalah 21,2%.
2. Terdapat pengaruh *consequences* terhadap motivasi belajar signifikansi $0,000 < 0,05$, F hitung = 15,106 > 3,19. Besar pengaruhnya adalah 23,9%.
3. Terdapat pengaruh pemberian *reward* dan *consequences* terhadap motivasi belajar sebesar signifikansi $0,000 < 0,05$, F hitung = 10,207 > 3,19. Besar pengaruhnya adalah 30,3%.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Hamalik, Oemar. (2011). *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Bumi Aksara.
- Jeanne, E., O. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Melinda, I. (2018). Pengaruh Reward dan Consequence Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IV A SDN Merak I pada Mata Pelajaran IPS. *International Journal of Elementary Education*, 2(2), 81-86. Retrieved from: https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=Pengaruh+Reward+dan+Consequence+Terhadap+Motivasi+Belajar+Siswa&btnG=
- Noor, J. 2017. Metodologi penelitian: Skripsi, tesis, disertasi, & karya ilmiah. Jakarta: Kencana.
- Oemar, H. (2001). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Puspitawati, S. (2016). Pengantar Interaksi Belajar Mengajar yang Efektif. Jakarta : Gunung Mulia.
- Saserang, E. P. (2019). *Penerapan reward dan consequence dalam pengelolaan kelas untuk membentuk kedisiplinan siswa* (Doctoral dissertation, Universitas Pelita Harapan). Retrieved from: https://scholar.google.co.id/scholar?q=reward+dan+consequence+dalam+pendidikan+kristen&hl=en&as_sdt=0&as_vis=1&oi=scholar
- Siregar, S. 2017. Metode pemilihan kuantitatif: Dilengkapi dengan perbandingan perhitungan manual & SPSS. Jakarta: Kencana.
- Tatang. (2012). *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.